

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus *Sectio Caesarea* (SC) di dunia tahun 2020 meningkat menjadi 21%, negara berkembang seperti, Afrika hanya 5% ibu melahirkan melalui tindakan SC, di negara Amerika Latin dan Karibia menunjukkan angka sebaliknya. Angka tertinggi 4 dari 10 (43%) dari semua kelahiran sedangkan di 5 (lima) negara lain seperti Brazil, Republik Dominika, Mesir dan Turki, angka tindakan SC lebih tinggi dibandingkan persalinan normal (World Health Organization, 2021).

Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan (SDKI) pada tahun 2012 ke 2017, terdapat peningkatan tindakan SC sekitar 7% menjadi 17% dari total persalinan (Kemenkes RI, 2018, hlm. 208). Sementara itu, WHO menetapkan standar rata-rata SC untuk seluruh negara sebesar 5-15% per total persalinan, data menunjukkan bahwa, angka kejadian SC di Indonesia telah melampaui standar yang telah ditetapkan oleh WHO (Widjayanti, 2020, hlm. 23).

Metode persalinan melalui SC, pada tahun 2017 mencapai angka sekitar 15,48%, terdiri dari ibu yang berumur 10-54 tahun (Dinkes Jawa Barat, 2018, hlm. 353).

Persalinan melalui SC, menyebabkan terputusnya kontinuitas atau persambungan jaringan akibat insisi yang dapat membahayakan pasien akan mengeluarkan reseptor nyeri, terutama setelah efek anestesi habis. Rasa nyeri dapat menyebabkan reseptor, dalam hal ini pasien akan merespon secara biologis dan hal ini dapat mengganggu respon terhadap tekanan fisik dan biologis (Metasari & Sianipar, 2018, hlm. 2). Rasa nyeri yang terjadi setelah tindakan operasi adalah hal fisiologis, namun hal ini menjadi salah satu keluhan yang ditakuti oleh pasien, karena rasa nyeri yang begitu hebat (Bangun & Nur'aeni, 2013, hlm. 121). Nyeri hebat akan dialami oleh ibu post SC, setelah anestesi hilang, rasa nyeri akan dirasakan dalam 24 jam pertama atau hari kedua pasca operasi. Peran perawat yaitu, membantu pasien untuk mengontrol dirinya, agar mengurangi rasa nyeri yang dialami, namun perawat harus mampu menangani masalah nyeri pada pasien (Wati & Aizah, 2021, hlm. 639).

Salah satu intervensi non-farmakologis untuk nyeri yang memiliki efek samping minimal seperti latihan *slow deep breathing*. Latihan ini dengan merangsang penggunaan susunan saraf pusat seperti otak dan sumsum tulang belakang untuk merangsang produksi endorfin yang berfungsi sebagai penghambat nyeri (Aprina et al., 2018, hlm. 272). Tindakan *Slow deep breathing* dengan cara, mengatur pernapasan secara lambat dan dalam, sehingga pasien akan merasakan rileks dan tenang dan akan mengakibatkan menurunnya intensitas nyeri post SC (Rustini & Tridiyawati, 2022, hlm. 685). Menggunakan teknik relaksasi manajemen

nyeri akan mempengaruhi respon internal seseorang. Adapun teknik relaksasi diantaranya, yaitu relaksasi napas dalam (*slow deep breathing*), teknik relaksasi progresif, *guide imagery* dan meditasi namun beberapa penelitian menyatakan bahwa, relaksasi napas dalam (*slow deep breathing*) lebih efektif untuk menurunkan nyeri pasca operasi (Fathonah, 2015, hlm. 56).

Tindakan *slow deep breathing* dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post SC. Latihan *Slow Deep Breathing*, dapat menurunkan intensitas nyeri SC sehingga hasil responden menjadi lebih tenang dan rileks dengan pelaksanaan waktu selama 5-10 menit (Aprina et al., 2018, hlm. 275). Sebelum dilaksanakan teknik *slow deep breathing*, dengan 27 responden, frekuensi pasien yang mengalami nyeri sedang yaitu 12 orang, nyeri berat yaitu 15 orang, setelah dilaksanakan tindakan *slow deep breathing* frekuensi menurun menjadi tidak ada rasa sakit 5, nyeri ringan 11, dan nyeri sedang 11, bahwa tindakan *slow deep breathing* dapat menurunkan intensitas nyeri kepada 27 responden (Rustini & Tridiyawati, 2022). Sebelum dilaksanakan teknik *slow deep breathing* intensitas nyeri ringan dengan frekuensi 2 pasien, nyeri sedang 6 pasien, nyeri berat 7 pasien dan setelah dilaksanakan teknik *slow deep breathing* terjadi perubahan intensitas nyeri yaitu, intensitas nyeri ringan dengan frekuensi 5 pasien, nyeri sedang 9 pasien, dan nyeri berat 1 pasien, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan intensitas nyeri post SC (Miftahussalam, 2018, hlm. 6). Intensitas nyeri pada pasien post SC sebelum diberikan latihan teknik *slow*

deep breathing sebagian besar adalah kategori sedang sebanyak 32 responden, dan setelah dilakukan teknik *slow deep breathing* sebagian besar adalah kategori ringan dengan 27 responden, dan sebagian kecil adalah kategori sedang, yaitu sebanyak 5 responden (Delyka et al., 2022, hlm. 34)

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis perlu melakukan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Post *Sectio Caesarea* dengan Tindakan *Slow Deep Breathing* untuk Penurunan Intensitas Nyeri di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan “Asuhan Keperawatan Post *Sectio Caesarea* dengan Tindakan *Slow Deep Breathing* untuk Menurunkan Intensitas Nyeri di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun?”.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Setelah menyelesaikan studi kasus, penulis dapat melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien post SC dengan tindakan *slow deep breathing* untuk menurunkan intensitas nyeri.

1.3.2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus pada pasien post SC terhadap penurunan intensitas nyeri dengan tindakan *slow deep breathing* di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien post SC dengan tindakan *slow deep breathing* untuk menurunkan intensitas nyeri di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun.
- b. Mengetahui tingkat nyeri pada pasien post SC terhadap penurunan intensitas nyeri sebelum dilakukan tindakan *slow deep breathing* di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun.
- c. Mengetahui tingkat nyeri pada pasien post SC terhadap penurunan intensitas nyeri sesudah dilakukan tindakan *slow deep breathing* di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun.
- d. Membandingkan hasil teknik *slow deep breathing* pada dua pasien post SC di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan mengenai pelaksanaan teknik *slow deep breathing* terhadap pasien post SC untuk menurunkan intensitas nyeri di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan melatih keterampilan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post SC dengan tindakan *slow deep breathing* untuk menurunkan intensitas nyeri.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada ibu post SC dengan tindakan *slow deep breathing* untuk menurunkan intensitas nyeri.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada ibu post SC dengan tindakan *slow deep breathing* untuk menurunkan intensitas nyeri yang di rawat di rumah sakit.

d. Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pelaksanaan asuhan keperawatan pada ibu post SC dengan tindakan *slow deep breathing* untuk menurunkan intensitas nyeri dan dapat melakukan *Giagno* ini secara mandiri kepada diri sendiri.